

MAKNA WAWI API ARA PLANGAN DALAM PERKAWINAN ADAT DI DESA NEN BURA KECAMATAN DORENG KABUPATEN SIKKA

Nong Hoban¹, Veronika Nean², Laurensius Moa Laba³
Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Flores^{1,2,3}
Email: dedenonghoban@gmail.com

Corresponding author:

Nong Hoban
Universitas Flores
dedenonghoban@gmail.com

Abstrak: Tujuan untuk mengetahui makna *wawi api ara plangan* dalam perkawinan adat di desa Nen Bura Kecamatan Doreng Kabupaten Sikka. Teori yang dipakai adalah teori “makna” yang digagas oleh Satyanada. Metode penelitian yang digunakan dalam metode penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian yang digunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data adalah wawancara, dokumentasi, dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: 1) *reduksi data* (data pencarian) 2) *display data* (penyajian data) 3) *verifikasi* (kesimpulan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat masih berpegang teguh kepada adat istiadat, khususnya dalam perkawinan adat. Makna *wawi api ara plangan* sebagai berikut: makna religi, makna sosial, makna budaya. Makna religi tersirat doa-doa permohonan pada Wujud Tertinggi dan restu leluhur. Makna sosial mengatur relasi antara manusia dengan manusia, manusia dengan leluhurnya. Makna kebudayaan. Pelaksanaan *wawi api ara plangan* dimaknai secara budaya oleh masyarakat desa Nen Bura sebagai pengetahuan atau ajaran leluhur yang perlu di wariskan dan dipertahankan sebagai bentuk pertanggungjawaban masyarakat Nen Bura kepada amanat leluhurnya.

Kata Kunci: Makna Wawi Api Ara Plangan, Masyarakat Desa Nen Bura

Abstract: The Meaning Of Wawi Api Ara Plangan In Traditional Marriage In Nen Bura Village, Doreng District, Sikka District. The aim is to find out the meaning of *wawi api ara plangan* in traditional marriages in Nen Bura village, Doreng District, and Sikka Regency. The theory used is the theory of "meaning," initiated by Satyanada. The research method used in qualitative research methods. The research approach used was a qualitative-descriptive research approach. Data collection techniques were interviews, documentation, and observation. The data analysis techniques used in this research are: 1) *data reduction* (search data); 2) *data display* (data presentation); and 3) *verification* (conclusion). The research results show that people still adhere to traditional customs, especially in traditional marriages. The meaning of *wawi api ara plangan* is as follows: religious meaning, social meaning, and cultural meaning. The religious meaning is implied by prayers of supplication to the Supreme Being and the blessing of the ancestors. Social meaning regulates the relationship between humans and humans and humans and their ancestors. The meaning of culture. The implementation of *wawi api ara plangan* is interpreted culturally by the Nen Bura village community as knowledge or ancestral teachings that need to be inherited and maintained as a form of accountability for the Nen Bura community to the mandate of their ancestors.

Keywords: Meaning of Wawi Api Ara Plangan, Nen Bura Village Community

PENDAHULUAN

Manusia dan kebudayaan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Manusia hidup karena adanya kebudayaan, sementara itu kebudayaan akan terus hidup dan berkembang manakalah manusia mau melestarikan kebudayaan dan bukan merusaknya. Dengan demikian manusia dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena di dalam kebudayaan terkandung norma-norma yang disepakati bersama menjadi rujukan dan etika dalam bersikap dan bertikah laku, jika norma yang disepakati dilanggar oleh para warganya maka yang bersangkutan akan di nilai kurang baik. Dengan demikian norma moral yang berkembang pada suatu masyarakat sesungguhnya jalan menuju kehidupan masyarakat yang harmonis dan sejahtera (Mahdayeni, 2019).

Menurut Koentjaraningrat (2021) mengatakan kebudayaan adalah segala hal yang dimiliki oleh manusia, yang hanya diperolehnya dengan belajar dan menggunakan akalunya. Manusia dapat berjalan karena kemampuan untuk berjalan itu didorong oleh nalurinya, dan terjadi secara alamiah. Tetapi berjalan seperti seorang perajurit atau sebagai seorang peragawati hanya dapat dilakukan dengan belajar dan menggunakan akalunya. Oleh karena itu berjalan seperti perajurit atau peragawati adalah “kebudayaan”.

Budaya senantiasa berkembang dan memberlakukan nilai-nilai sosial budaya yang dianut oleh warga masyarakat penghuninya atau para anggota pengikutnya. Melalui proses belajar yang panjang dan berkesinambungan setiap manusia akan menganut suatu nilai yang diperoleh dari lingkungannya. Nilai-nilai itu diadopsi dan kemudian diimplementasikan dalam suatu bentuk “kebiasaan” yakni pola sikap dan perilaku hidup sehari-hari. Dengan demikian pola-pola perilaku seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain, akan dipengaruhi oleh nilai-nilai yang diperoleh dari lingkungan sosial budayanya (Syamaun, 2019).

Pada masa dimana seseorang sudah menginjak usia matang, biasanya orang tersebut mulai memilih jalan hidupnya sendiri setelah kariernya sudah tercapai. Sebagai langkah awal adalah mencari dan memilih pasangan sebagai pendamping hidupnya. Tetapi dalam memilih pasangan hidup tersebut tentu memiliki banyak langkah dan proses hingga menuju suatu ikatan perkawinan yang sakral, dimana proses tersebut harus dilewati dengan berbagai tata cara dan ketentuan yang berlaku didalam masyarakat tersebut yang telah diatur sebagaimana telah disepakati.

Perkawinan merupakan saat peralihan yang pada semua masyarakat dianggap penting adalah peralihan dari tingkat hidup remaja ke tingkat hidup berkeluarga. Dalam kebudayaan manusia, perkawinan merupakan pengatur tingkah laku manusia yang berkaitan dengan kehidupan kelaminnya. Perkawinan membatasi seseorang untuk bersetubuh dengan lawan jenis lain selain suami atau isterinya. Selain sebagai pengatur kehidupan kelamin, perkawinan mempunyai berbagai fungsi dalam kehidupan bermasyarakat manusia, yaitu memberi perlindungan kepada anak-anak hasil perkawinan itu, memenuhi kebutuhan manusia akan seorang teman hidup, memenuhi kebutuhan akan harta dan gengsi, tetapi juga untuk memelihara hubungan baik dengan kelompok-kelompok kerabat tertentu (Koentjaraningrat, 2021).

Salah satu unsur budaya yang masuk sekaligus berpengaruh dalam kehidupan masyarakat adalah sistem perkawinan, sebagai bagian dari sistem kemasyarakatan yang hidup pada perilaku masyarakat. Perkawinan sebagai salah satu unsur kebudayaan yang berpengaruh dalam kehidupan masyarakat membuat perkawinan menjadi salah satu ritual yang cukup penting bagi masyarakat. Masyarakat menganggap bahwa upacara untuk merayakan ritus peralihan ini mempunyai fungsi sosial yang penting yaitu untuk menyatakan kepada khalayak ramai, tingkat hidup yang baru yang dicapai oleh individu. Budaya perkawinan dan aturannya yang berlaku pada suatu masyarakat atau pada suatu bangsa tidak terlepas dari pengaruh budaya dan lingkungan dimana masyarakat itu berada. Budaya perkawinan dan aturannya dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, dan keagamaan yang dianut masyarakat bersangkutan. Aturan tata tertib perkawinan sudah ada sejak masyarakat sederhana yang dipertahankan oleh anggota-anggota masyarakat dan para pemuka masyarakat adat atau para pemuka agama.

Perkawinan mengakhiri masa pertunangan dan menandai awal dari suatu kehidupan baru yakni hidup berkeluarga. Perkawinan menyatukan keduanya sebagai suami dan istri dan membawa kedua keluarga besar (suami-istri) ke dalam satu hubungan baru. Perkawinan merupakan satu upacara peralihan yang sangat besar artinya dalam kehidupan manusia karena dalam upacara itu

seorang individu beralih dari dunia orang muda ke dalam dunia orang tua. Melalui perkawinan hubungan keduanya sebagai suami dan istri diakui oleh masyarakat umum dan bersamaan dengan itu mereka harus melakukan tugas dan kewajiban tertentu sesuai dengan status barunya itu (Raho, 2019).

Pada proses pemilihan jodoh, orang tua biasanya cukup berpengaruh besar dalam menentukan siapa yang layak sebagai pendamping hidup anaknya. Status sosial terkadang bisa mempengaruhinya. Sebab, dalam kalangan masyarakat tertentu biasanya derajat sebuah keluarga diukur dari siapa dan dari kalangan mana jodoh anaknya. Semakin ke atas kalangan yang dipilih maka semakin tinggi pula derajat keluarganya, begitu pula sebaliknya apabila jodoh yang dipilih dari kalangan bawah, maka akan dipandang rendah oleh masyarakat sekitar.

Masyarakat sederhana soal memilih jodoh tidaklah semata-mata bergantung pada yang hendak menikah. Soal itu ditentukan oleh sekurang-kurangnya seluruh keluarga, disamping itu setiap anggota masyarakat terikat pada ketentuan- ketentuan kawin yang diharuskan dan diharamkan golongannya secara khusus. Ada yang mengharuskan seorang kawin dalam batas lingkungan tertentu, ada yang mengharuskan berkawin di luar batas lingkungan tertentu (Daeng, 2020)

Budaya perkawinan adat yang ada di Nusa Tenggara Timur khususnya kebudayaan yang ada dipulau Flores mengatur pada kultur yang berkembang di beberapa Kabupaten yaitu Flores Timur, Sikka, Ende, Nagekeo, Ngada dan Manggarai maka kita jumpai bermacam-macam budaya perkawinan dimana ada yang menganut sistem partilineal dan ada yang matrilineal. Situasi yang seperti ini menyebabkan perbedaan adat istiadat, kepercayaan, dan kebudayaan yang ada dipulau Flores. Terlepas dari kehidupan budaya masyarakat Flores, masyarakat Kabupaten Sikka khususnya masyarakat Desa Nen Bura juga mengenal tradisi perkawinan *Wawi Api Ara Plangan* dalam masyarakat Desa Nen Bura. *Wawi Api Ara Plangan* adalah pengukuhan secara adat oleh tua adat untuk pasangan yang hendak berkeluarga atau berumah tangga. Namun akhir-akhir ini dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tradisi perkawinan adat *wawi api ara pragan* sudah jangan dilakukan.

METODE

Penelitian “Makna *Wawi Api Ara Plangan* Dalam Perkawinan Adat Pada Masyarakat Desa Nen Bura Kecamatan Doreng Kabupaten Sikka” menggunakan metode kualitatif dengan fokus pada fenomenologis sebagai sebuah landasan pijak. Hal itu juga menunjukkan bahwa penelitian ini termasuk penelitian etnografi. Penelitian etnografi merupakan penelitian yang memusatkan perhatian pada penjelajahan kualitatif tentang nilai dan makna dalam konteks keseluruhan cara hidup, yaitu dengan persoalan kebudayaan, dunia kehidupan dan identitas (Ida, 2014). Lokasi penelitian dilaksanakan pada masyarakat desa Nen Bura Kecamatan Doreng Kabupaten Sikka, Flores NTT. Sumber data penelitian ini terdiri dari sumber data primer berupa informan yang diwawancarai dan sumber data sekunder berupa kajian pustaka terdahulu dan dokumen resmi lainnya. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Sementara itu, data dalam penelitian dianalisis secara kualitatif dan interpretatif melalui proses reduksi, *display*, dan penarikan kesimpulan (Moleong, 2021). Selain itu, validasi data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik triangulasi. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber, data, dan metode untuk memperoleh data dan hasil penelitian yang sah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna *wawi api ara plangan* di desa Nen Bura Kecamatan Doreng Kabupaten Sikka.

Makna Religi

Kuntowijoyo (2019) mengatakan dalam kesadaran keagamaan dapat nampak dalam tiga bentuk, yaitu upacara korban, pengakuan, dan doa. Upacara korban dan persembahan, selain sebagai pengalaman keagamaan, juga menjadi pengalaman estetis, terutama kalau efektivitas korban itu dianggap sama dengan kesempurnaan estetis barang-barang yang dilakukan dengan penuh cermat dalam pemilihan bahan-bahan sesaji dan kecermatan menyusun kelengkapan.

Masyarakat, baik yang kompleks maupun yang sederhana, dan sejumlah nilai budaya satu dengan yang lain berkaitan hingga merupakan suatu pedoman dari konsep-konsep ideal dalam kebudayaan yang memberi motivasi kuat terhadap arah kehidupan masyarakatnya. Seperti perkawinan adat pada masyarakat desa Nen Bura yang sering dipraktikkan merupakan wujud nyata dari ungkapan masyarakat yang menganggap bahwa kebudayaan yang mereka jaga secara turun temurun perlu dilestarikan dan dijaga kearifan lokalnya. Geertz (2019) mengatakan simbol-simbol sakral itu membentuk dunia dengan menarik si penyembah ke seperangkat disposisi-disposisi khusus tertentu (kecenderungan-kecenderungan, kemampuan-kemampuan, kecondongan-kecondongan, keterampilan-keterampilan, kebiasaan-kebiasaan, kewajiban-kewajiban, pengendalian-pengendalian) yang memberi suatu ciri tetap pada arus kegiatannya dan pada kualitas pengalamannya.

Pada saat pelaksanaan *wawi api ara plangan* pemimpin upacara yaitu tua adat menyampaikan permohonan dalam bahasa-bahasa adat yang disimbolkan dengan babi putih dan *moke (wawi, tua)* sebagai tanda keakraban antara para leluhur yang telah meninggal dengan manusia yang masih hidup.

Menurut Bapak Edisius Nong selaku *informan* mengatakan bahwa :

*Ina buan aman ga'e nora ata ama pu lame dopo nora ue
Riwung wari lodar leteng mai naha tutur gepu ganu hepun
Mai kula ganu blewon hewong ew tua wutung tena pati
Wawi api ara plangan, du'a nora lai.*

Artinya: Kedua orang tua yang melahirkan dan om kandung dari pihak mama dan segenap warga suku datang dan menyaksikan acara *wawi api ara ora plangan* tanda ikat antara kedua mempelai.

Menurut Bapak Ambrosius Ambon selaku *informan* mengatakan kata-kata pengesahan sebagai berikut:

*Gea sai wawi api ara plangan tena jaji wai nora lain
Makanlah nasi, hati babi, sebagai janji suami dan istri
Minu sai tua supa, iana supa lihan, nora lalan* artinya minumlah *moke* ini sebagai sumpah setia antara suami dan istri dan tidak bisa diceraikan oleh siapapun.

Ketika kedua mempelai mencicipi nasi, dan hati babi maka resmilah perkawinan mereka dan bersumpah harus selalu setia, sabar dan tabah dalam mengarungi bahtera rumah tangga mereka. Lebih lanjut dalam tradisi pada masa yang silam sebelum masuknya agama-agama besar, pasangan tersebut syah sebagai suami dan istri. Sedangkan sesudah masuk dan berpengaruhnya agama Katholik maka sesudah dilakukan upacara *wawi api ara plangan* kedua mempelai harus dikukuhkan di gereja didepan pastor dan para saksi.

Menurut Koentjaraningrat (2021) mengatakan religi berwujud dalam aktivitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktian dengan Tuhan, dewa-dewa dan roh nenek moyang atau makhluk halus lainnya dalam usaha untuk komunikasi dan penghuni dunia lainnya. Upacara religi biasanya terdiri dari suatu kombinasi yang merangkai satu, dua atau beberapa tindakan seperti berdoa, bersujud, bersaji, berkorban, makan bersama, menari dan menyanyi, bertapa dan bersemedi dan dalam ilmu gaib mempunyai sekelompok manusia yakni menjalankan ilmu gaib untuk mencapai suatu maksud dan mempunyai aspek-aspek yang sama artinya ada pelatan untuk melaksanakan upacara.

Makna Sosial

Banyak suku di Indonesia percaya bahwa adat merupakan warisan nenek moyang yang tidak boleh diabaikan begitu saja atau bahkan dihilangkan. Adat adalah peraturan atau tata tertib yang dipakai untuk mengatur segala relasi antara manusia dengan alam, manusia dengan leluhurnya, dan manusia dengan Wujud Tertingginya. Abdulsyani (2019) mengatakan kendatipun perseorangan itu mempunyai hakikat sebagai makhluk sosial, tetapi dalam kenyataan empiris suatu kesatuan merupakan integrasi sosial. Dijelaskan bahwa integrasi sosial tidak cukup dapat diukur dengan kriteria berkumpul atau bersatu dalam arti fisik, melainkan ia juga sekaligus merupakan pengembangan sikap solidaritas dan perasaan manusiawi. Pengembangan sikap dan perasaan manusiawi merupakan suatu dasar daripada yang dimaksudkan dengan derajat keselarasan dalam suatu kelompok atau masyarakat. Jadi integrasi menghubungkan individu lainnya sehingga terbentuk menjadi masyarakat. Seperti kita sering dengar istilah yang disebut dengan memberi dan menerima atau istilah asingnya *take and give*.

Pada setiap perkawinan selalu didahului dengan tata cara kebiasaan adat yang berlaku dari generasi ke generasi, baik secara lengkap dan utuh, maupun sebagian karena dimodifikasi atau disesuaikan dengan perkembangan zaman. Demikian juga dengan kalangan masyarakat desa Nen Bura, setiap kali terjadi perkawinan *wawi api ara plangan* melibat kedua keluarga besar serta sahabat dan kerabat untuk menyaksikan momen tersebut.

Menurut Bapak Kristoforus Selung selaku *informan* mengatakan bahwa: kehadiran keluarga besar baik keluarga pihak laki-laki maupun perempuan dalam acara *wawi api ara plangan* dimaknai secara sosial memberikan dukungan untuk kedua mempelai juga pada sisi yang lain kehadiran kedua keluarga besar mempunyai makna sosial untuk mempererat tali persaudaraan antara kedua keluarga besar.

Lebih lanjut hasil wawancara dengan bapak Edisius Nong selaku *informan* mengatakan bahwa *topo tete wue wari mole imung deung tena penun benun* artinya memanggil keluarga sanak saudara dan handai tolan untuk datang meriah rayakan sekaligus memberikan dukungan bagi kedua mempelai.

Hasil wawancara dengan bapak Ambrosius Ambon selaku *informan* mengatakan bahwa pada acara *wawi api ara pragan* pihak yang mempunyai peran adalah *ata ina ma, mole ata ama doi, ata pu lame dan aa tuang. Topo ata ina ama dena take, topo ata ama doi dena ler, topo ata pu lame tena sikeng lepo, topo ata aa tuang take ler*. Artinya panggil bapak dan mama sumber kehidupan, panggil om untuk mendukung, panggil paman untuk memberikan kekuatan, panggil tante dan ipar untuk menopong.

Data di atas menggambarkan bahwa kehadiran kedua keluarga besar bersama sanak saudarah dan handai taulan telah memberikan dukungan bagi kedua mempelai. Juga pada sisi yang lain mempunyai makna sosial kehadiran keluarga besar telah mengikat tali persaudaraan atau

dengan kata lain ikatan kedua insan tersebut telah memperbesar keluarga juga barang bawaan keluarga telah meringankan kedua keluarga sebagai tanda wujud solidaritas.

Fernandez (1990) mengatakan bahwa hidup dalam kebersamaan dengan sesama dalam kelompok, suku dan dalam masyarakat terdapat interaksi di antara para warganya. Suatu pribadi hanya baru berarti, apabila ia terlibat dalam keseluruhan hidup sosial, karena sesungguhnya dalam kebersamaanlah ia dapat bertahan. Kehidupan sosial kolektif merupakan medan sosialisasi diri serta ciri dalam kehidupan masyarakat tradisional. Pribadi memang mempunyai hak dan nilainya, namun tak mandiri, karena menentukan segalanya adalah masyarakat, karena kepentingan, kerukunan keharmonisan keluarga serta suku sangat diutamakan. Satu-satunya jalan yang harus ditempuh kalau ingin menjadi berarti dalam hidup ialah melibatkan diri serta mengorientasikan hidup ke dalam masyarakat. Sebaliknya keluarga serta sukulah yang mengatur hidup setiap warga. Berada dan berbuat sesuatu di luar pengetahuan suku dan urusan keluarga, akan ditolak.

Makna Kebudayaan

Kebudayaan dapat dianggap sebagai suatu abstraksi dari keseluruhan kecakapan bertindak manusia yang telah diwarisi dari generasi ke generasi oleh sekelompok manusia yang mempunyai tradisi dan adat kebiasaan yang sama. Dalam nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat istiadat. Hal itu disebabkan karena nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai sesuatu yang ada dalam pikiran sebagian besar dari masyarakat yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi pada kehidupan para warga masyarakat.

Perkawinan merupakan ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal. Pernikahan disini dipahami sebagai persekutuan seluruh hidup, maka suami istri mempunyai tanggung jawab untuk membina kehidupan bersama.

Perkawinan merupakan salah satu bentuk dalam hidup dan akan tetap ada pada setiap masyarakat, apalagi sebuah perkawinan bertujuan untuk membina keluarga yang lahir batin. Seperti halnya pada masyarakat Desa Nen Bura yang masih memegang teguh dan mempraktekkan salah satu kebudayaan khususnya dalam adat *wawi api ara plangan*.

Menurut Bapak Edisius Nong selaku *informan* mengatakan bahwa:

Ma lohor beli wawa

Ma lema beli ata reta

Hu wau manu degu lewu

Nian wau lero wawa, wair mai hading ata

Saya memberi pesan kepadamu dengan benar

Saya berpesan dengan jujur

Pergi dan tebaslah dikebun sana

Pergi dan tebanglah di hutan sana

Membersihkan sampai di pinggir, cangkul di tengah kebun

Pergi mencari hidup di laut sana, carilah hidup di darat sana

Carilah dan berikan kepada istri dan menghadiakan kepada anak

Data di atas menggambarkan bahwa pesan-pesan untuk kedua mempelai agar dalam hidup berumah tangga hidup harus jujur agar disenangi oleh semua pihak, bekerjalah dengan rajin dikebun dan dilaut menafakai anak dan istri. Agar contoh dan taulan bapak dan mama akan diwariskan kepada anak dan cucu.

Wijono (2021) menyatakan bahwa banyak suku bangsa di Indonesia percaya bahwa adat merupakan warisan nenek moyang tidak boleh diabaikan begitu saja atau bahkan dihilangkan, adat adalah perturan atau tata tertib yang dipakai untuk mengatur segala relasi antara manusia dengan alam, antara manusia dengan Wujud Tertinggi dan antara manusia dengan manusia, serta manusia dengan para leluhurnya. Adat dapat berfungsi sebagai tata tertib ilahi dan kosmis, adat dipandang sebagai pedoman untuk mewujudkan satu kesatuan yang utuh antara manusia dengan alam, maupun manusia dengan sesamanya. Seluruh kenyataan hidup diatur oleh adat. Manusia tidak dapat bebas dari adat dimana dan kapan saja ia berada.

Simbo-simbol dalam acara *wawi api ara plangan* memiliki makna yang sangat erat dengan pandangan hidup masyarakat Desa Nen Bura oleh sebab itu harus dijalankan sesuai ajaran leluhur. Menurut Bapak Ambrosius Ambon selaku *informan* mengatakan bahwa :

Loning wawi api ara plangan naha pete tena menong lihan nora lalan, ma deri giit mora lepo, ler mora nian, lepo naha duan teran, bihing sai wain bekat sai men tena sareng lepo orin.

Artinya artinya tradisi *wawi api ara plangan* telah mengikat anda berdua disaksikan oleh kedua keluarga besar, pergi dan membangun keluarga yang kokoh, pelihara dan sayangilah istri anak cucumu disanalah damai dan sejahterah menantimu.

Data di atas menggambarkan bahwa secara budaya tradisi *wawi api ara plangan* karena mengandung ajaran, ajakan bagi warga suku bahwa ikatan antara kedua mempelai telah menyatukan hubungan antara kedua keluarga baik keluarga pihak laki-laki maupun pihak keluarga perempuan. Secara budaya dimaknai dengan perkawinan antara kedua insan tersebut telah menanamkan rasa kekeluargaan serta persatuan dan kesatuan antara kedua keluarga.

Hasil wawancara dengan bapak Edisius Nong selaku *informan* mengatakan bahwa:

Ha ata riwung ngasung adat wawi api ara plangan

Naha paket, loning adat at'a gete tonen

Tana dadi, adat dadi rehi newan potat, dena neti kiring

Beli me rimun blutuk ba'i murin artinya tradisi *wawi api ara pragan* tetap dijunjung tinggi tidak boleh dihilangkan karena tradisi *wawi api ara plangan* mengandung pesan moral dan tidak boleh diabaikan.

Data di atas menggambarkan bahwa mengabaikan pesan leluhur dalam konteks budaya masyarakat Nen Bura dianggap menyalahi aturan leluhur yang berdampak pada leluhur akan marah dan akan memberikan hukuman pada manusia seperti tidak mendapatkan keturunan, panen gagal dan penyakit yang menimpah warga suku.

Daeng (2019) mengatakan kebudayaan adalah keseluruhan dari kelakuan dan tata kelakuan manusia yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didapatnya dengan cara belajar dan semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. Kebudayaan umat manusia di dunia diperhatikan dan diperbandingkan satu dengan yang lain, maka diantara kebudayaan-kebudayaan itu terdapat beberapa hal yang sama atau yang dapat disejajarkan.

SIMPULAN DAN SARAN

Kebudayaan mempunyai makna yang besar bagi manusia dan masyarakat. Di dalam pengalaman manusia, kebudayaan merupakan sesuatu yang bersifat universal. Akan tetapi perwujudan kebudayaan sendiri mempunyai ciri-ciri khusus yang sesuai dengan situasi maupun lokasinya. Manusia mengambil sikap terhadap apa yang diketahui dan dipahaminya. Dunia tidak

ditanggapinya sebagai sesuatu yang ada atau sesuatu yang bermakna saja, tetapi juga sesuatu yang mengandung nilai-nilai dan peraturan mengenai nilai-nilai tersebut.

Perkawinan merupakan suatu yang dianggap sakral bagi semua masyarakat yang hendak melakukannya. Namun sebelum melakukan perkawinan secara resmi yang diakui oleh pemerintah dan gereja, tentu setiap masyarakat mempunyai adat istiadat yang mengatur warga sukunya. Perkawinan adat *wawi api ara plangan* adalah warisan leluhur yang dipatuhi oleh masyarakat desa Nen Bura. Sebelum melangsungkan pernikahan secara gereja, masyarakat desa Nen Bura melakukan *wawi api ara plangan* atau nikah secara adat terlebih dahulu.

Walaupun terkadang pelaksanaan tradisi tersebut menimbulkan pro dan kontra dalam masyarakat setempat. Tapi selama setiap anggota masyarakat memaknai tradisi tersebut secara baik dan benar, maka aspek-aspek negatif dari pelaksanaan tradisi tersebut dapat diminimalisir. Makna *wawi api ara plangan* sebagai berikut: (1) makna religi. Masyarakat desa Nen Bura percaya bahwa pelaksanaan *wawi api ara plangan* sebagai wujud permohonan yang di jumpai dalam doa dan permohonan kepada Wujut Tertinggi dan para leluhur agar apa yang di persatukan tidak bisa diveraikan oleh siapapun, (2) makna sosial, masyarakat desa Nen Bura menyadari bahwa pelaksanaan *wawi api ara plangan* melibatkan keluarga besar kedua mempelai, kehadiran mereka memberikan dukungan sekaligus secara sosial meringankan beban kedua keluarga besar, (3) makna budaya. Pelaksanaan *wawi api ara plangan* dimaknai secara budaya oleh masyarakat desa Nen Bura sebagai pengetahuan atau ajaran leluhur yang perlu di wariskan dan dipertahankan sebagai bentuk pertanggungjawaban masyarakat Nen Bura kepada amanat leluhurnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2019. *Sosiologi Skematika, Teori, Dan Terapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Suranto, A.W. (2019). *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Daeng, H. (2019). *Antropologi Budaya*. Ende: Nusa Indah
- Fernandez, O.S. SVD. 2020. *Kebijakan Manusia NTT Dulu dan Kini*. Maumere: Ledalero.
- Ida, R. (2014) *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta: Grenada Media Grup.
- Koentjaraningrat. (2019). *Pengantar Antropologi: Pokok-Pokok Etnografi II*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo, 2016. *Budaya dan Masyarakat*. Jogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Mahdayeni. (2019). Manusia Dan Kebudayaan (Manusia Dan Sejarah Kebudayaan, Manusia Dalam Keanekaragaman Budaya Dan Peradaban, Manusia Dan Sumber Penghidupan). *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Volume 7, Nomor 2
- Moleong J.Lexy. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*. Bandung Remaja Rosdakarya.
- Syamaun. (2019). Pengaruh Budaya Terhadap Sikap Dan Perilaku Keberagamaan. *Jurnal At-Taujih Bimbingan Dan Konseling Islam*. Vol. 2 No. 2 Juli - Desember 2019
- Wijono, R. H. 2019. *Religi Suku Murba di Indonesia*. Jakarta: Gramedia.